

# URGENSI PENGUASAAN PUBLIC SPEAKING DALAM PENYULUHAN PERTANAHAN

Agung Nugroho Bima Sena

*Staf Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional*

*Public speaking* adalah komunikasi lisan secara langsung yang dilakukan di depan sekelompok orang. Tujuan *public speaking* antara lain untuk mempengaruhi pendengar. Sering kali, tayangan elektronik digunakan untuk mendukung *public speaking* agar lebih menarik, meskipun penguasaan keterampilan bicara tetap menjadi syarat utama.

Penyuluhan adalah kegiatan berbicara di depan umum yang salah satunya bertujuan untuk menyampaikan informasi dan permintaan dukungan dari suatu program kerja. Pembicara tidak hanya wajib menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kemampuan *public speaking* agar menarik minat *audiens*. Dengan demikian kegiatan tersebut bisa dipahami dengan baik dan masyarakat akan mudah untuk digerakkan—jika dibutuhkan.

Penyuluhan pertanahan merupakan kegiatan awal dalam rangka sosialisasi suatu program kerja dari Badan Pertanahan Nasional (BPN). Penyuluhan pertanahan menjadi salah satu kunci keberhasilan program kerja BPN yang memerlukan partisipasi masyarakat secara aktif. Namun, penyuluhan pertanahan acap kali hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tahapan kegiatan yang harus ditempuh. Tidak semua penyuluh mampu berbicara dengan baik di depan publik dan tidak selalu disadari olehnya, karena penguasaan *public speaking* dianggap bukan masalah besar. Kesadaran tentang posisi strategis suatu kegiatan penyuluhan menjadi terabaikan, meskipun berdampak pada ketidakpedulian masyarakat—bahkan antipati—terhadap program kerja yang teragendakan.

## **Kegiatan Penyuluhan Pertanahan**

Ada berbagai macam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh BPN terkait dengan program dari masing-masing unit kerja. Dalam hal ini penulis mengambil contoh penyuluhan di kegiatan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL)

sebagai Program Strategis Nasional yang menyita perhatian.

Penyuluhan PTSL dilaksanakan oleh Kepala Kantor Pertanahan, Panitia Ajudikasi PTSL, satgas Fisik dan Yuridis, aparat desa hingga pemerintah daerah, penegak hukum, dan tokoh masyarakat. Target penyuluhan adalah semua masyarakat yang mempunyai/menguasai bidang tanah di wilayah desa/kelurahan tersebut, baik yang belum bersertipikat maupun yang sudah bersertipikat (ATR BPN, 2020).

Tujuan penyuluhan adalah agar PTSL tersosialisasi dengan baik, mendorong partisipasi aktif masyarakat, dan terjalinnya komunikasi ideal antar pihak. Penyuluhan dilakukan melalui forum pertemuan dengan masyarakat pemilik tanah. Dalam hal ini 1 paket penyuluhan maksimal sejumlah 200 orang yang mewakili 1.000 bidang. Selain itu juga dilakukan pembagian brosur/leaflet atau pemasangan spanduk (ATR/BPN, 2021).

Informasi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan meliputi: tahap kegiatan, jadwal kegiatan secara keseluruhan, jadwal yang melibatkan masyarakat (misal: jadwal pengumpulan data fisik dan dokumen pertanahan, jadwal verifikasi dan kesepakatan batas, jadwal pengukuran, dan lain-lain), pembiayaan, harapan agar masyarakat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan (misal: identifikasi bidang tanah, konfirmasi terhadap bidang-bidang tanah terdaftar, pemasangan tanda batas, kehadiran saat dilaksanakan verifikasi dan kesepakatan batas di lapangan, serta penandatanganan Gambar Ukur).

### **Urgensi Penguasaan *Public Speaking***

*Public Speaking* adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam aktivitas profesional, akademis, dan sosial. Alasan tersebut yang mendasari *public speaking* merupakan keniscayaan. Problem *public speaking* bukan disebabkan oleh bakat, karena berbicara adalah bagian dari kebutuhan pribadi. Satu hal yang perlu diingat bahwa dunia nyata menuntut relasi dan interaksi dengan orang lain. Kita akan dihadapkan pada kenyataan—cepat atau lambat—bahwa kita tidak mungkin memilih “mati”, saat diharuskan bicara di depan publik (Bimasena, 2008).

Secara alamiah, manusia akan hidup dalam komunitas yang beragam. Setidaknya ada dua pergaulan yaitu masyarakat dan dunia pekerjaan atau pendidikan. Selain itu sudah menjadi kelaziman seseorang memiliki multikomunitas, sehingga semakin memiliki potensi untuk melakukan *public speaking*.

Pengusaha—yang memiliki kemampuan berbicara—bisa meluluhkan hati para komisaris dan konsumen, sebagai sumber kehidupan bisnisnya. Seorang dosen harus bisa menyampaikan ide dengan baik, sehingga kegiatan kuliah berjalan ideal. Seorang manager harus mampu mengarahkan secara lisan, sehingga instruksi yang diberikan kepada bawahan dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Coba bayangkan jika para pengusaha, dosen/guru, dan atasan tidak memiliki keahlian dalam berbicara, apakah hal itu tidak mungkin terjadi. Hal yang sama juga wajib dilakukan oleh seorang penyuluh PTSL, sehingga masyarakat memiliki kesadaran berpartisipasi dalam PTSL.

### **Permasalahan *Public Speaking***

Target *audiens* penyuluhan PTSL adalah masyarakat pemilik/pengusaha bidang tanah. Mereka bisa dipastikan memiliki perbedaan dalam hal usia, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan tingkat pemahaman tentang pertanahan. Dengan demikian seorang penyuluh wajib berempati pada kondisi tersebut, sehingga cara penyampaian akan tepat sasaran.

Pembicara yang kurang terampil akan menciptakan belenggu mereka sendiri, sehingga gagal mewujudkan tujuan berbicara. Kasali (2003) mengungkapkan bahwa melakukan presentasi memang tidak mudah. Kita harus menghadapi orang dengan ragam karakter yang mungkin menyulitkan. Kendala bisa mulai dari diri sendiri yang merasa *nervous*, gugup, sampai pada pendengar yang jenuh lantas tertidur atau berbicara sendiri-sendiri.

Sherman (2012) menyampaikan bahwa 10 kesalahan yang sering dilakukan *public speaker* pemula yaitu:

1. Memulai presentasi dengan “rengekan”. Contoh: Prolog berupa ucapan terima kasih yang terlalu panjang. Mulailah dengan pembuka yang menarik bagi audiens. *Start with a bang!*;
2. Menirukan gaya bicara dan *gesture* orang lain. Jati diri kita akan hilang!;
3. Gagal memahami audiens. Berbaurilah sebelum presentasi, sehingga lebih mengenal audiens kita;
4. Gagal menghadirkan rasa santai. Mendengarkan lagu, menarik napas dalam-dalam, dan mengangkat bahu akan menghilangkan gugup;
5. Presentasi dengan cara membacakan teks—kata demi kata—maka kita akan menidurkan audiens. Manfaatkan kata-kata kunci untuk memfokuskan

- pembicaraan. Pandanglah mata pendengar. Bicaralah!;
6. Menceritakan pengalaman orang lain. Tidak masalah. Namun, lebih baik jika menyampaikan kisah kita sendiri;
  7. Bicara tanpa semangat. Bergairahlah pada topik kita, maka audiens akan ikut bergairah;
  8. Mengakhiri presentasi dengan pertanyaan dan jawaban. Gantilah dengan pernyataan “Kita akan sampai di penutup”. Lanjutkan dengan cerita terkait materi utama atau sampaikan beberapa butir kesimpulan. Akhiri dengan kutipan atau ajakan untuk bertindak;
  9. Gagal dalam penyiapan presentasi. Reputasi kita dipertaruhkan. Persiapkan diri dengan baik, sehingga meninggalkan kesan baik;
  10. Gagal menyadari bahwa penguasaan *public speaking* wajib dilatih. Sama halnya dengan melakukan latihan agar lancar menggunakan bermacam peralatan.

Penyuluh PTSL wajib memiliki kesadaran bahwa banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kehadiran mereka pada kegiatan penyuluhan merupakan bentuk awal partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan PTSL. Jika itikad baik mereka tidak mendapatkan respon dari penyuluh dalam bentuk presentasi yang menarik, maka satu momen penting telah dilewatkan dengan sia-sia dan memiliki dampak pada ketidاكلancaran pelaksanaan PTSL.

### **Solusi Problem *Public Speaking***

Opini yang menyatakan bahwa seorang pembicara tangguh ditentukan faktor bakat adalah tidak pernah ada, yang ada ialah bagaimana kita memahami cara berkomunikasi dengan benar, kemampuan mengolah vokal, dan menyadari dampak psikologis suatu presentasi terhadap audiens. Berbicara dengan artikulasi yang baik dan mengucapkan kata-kata secara jelas dan benar adalah kunci (Pane, 2004).

Struktur penyampaian materi mengikuti pola 4W+1H : Apa (*what*) sebagai pembuka. Kemudian Siapa (*who*) yang melakukan “Apa” tadi, Di mana (*where*) dilaksanakan, dan Kapan (*when*). Sebagai penutup adalah Bagaimana (*How*) melaksanakannya (Oramahi, 2003).

Beberapa kelemahan umum seorang *public speaker* sudah disampaikan di atas, demikian juga untuk para penyuluh. Pada prinsipnya masalah-masalah

tersebut dapat diatasi dengan beberapa langkah berikut:

1. Manajemen rasa takut dan panik

Anggaplah seorang penyuluh PTSL sudah memiliki cukup pengalaman dalam kegiatan penyuluhan. Namun, jika kita pembicara *newbie*, maka kontrollah kepanikan dan ketakutan, sehingga bukan mereka yang mengatur kita. Apa yang dialami saat semua hal destruktif terjadi, adalah identik dengan apa yang dialami saat kita bersemangat. Kita hanya perlu mengubahnya menjadi konstruktif.

2. Jadilah diri sendiri

Menjadi diri sendiri wajib dilakukan saat kita harus menyampaikan materi presentasi. Setiap orang memiliki gaya, termasuk para penyuluh senior yang menginspirasi kita. Namun, siapakah yang mampu menampilkan gaya kita secara maksimal, kecuali diri sendiri.

3. Berilah mereka, maka kita akan menerima

Sebagai penyuluh PTSL, kita menginginkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Kuncinya adalah memotivasi mereka. Jika kita ingin audiens bersemangat, kita harus bersemangat dalam penyampaian materi.

4. Jangan meminta maaf, mengakui keburukan atau menciptakan pembenaran  
Tak perlu meminta maaf atau mengakui keburukan, apalagi menciptakan pembenaran pada program PTSL yang kita paparkan.

Setiap kali pernyataan negatif keluar dari mulut penyuluh, maka sebenarnya ia sedang berkata, "Jangan berharap banyak dari PTSL".

5. Libatkan audiens

Manusia adalah pendengar yang buruk. Rata-rata—setiap sembilan detik—audiens akan mendengarkan hal lain selain suara kita.

Audiens memiliki kecenderungan lupa pada 80% pesan kita. Di sinilah manfaat perangkat non verbal berupa alat bantu audiovisual.

Cara yang lebih efektif, adalah lupakan masalah telinga audiens, dan libatkan mereka secara aktif melalui interaksi personal. Misalnya dengan mendatangi tempat duduk mereka dan berdiskusi santai tentang kasus-kasus pertanahan yang mereka hadapi beserta solusinya.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah penyuluh wajib membekali diri dengan penguasaan substansi PTSL dan kemampuan *public speaking* yang memadai. Dengan demikian masyarakat mendapatkan pencerahan materi dan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam PTSL.

## Daftar Pustaka

- Bimasena, Agung N., 2008. *BICARA atau MATI: Sebuah Refleksi tentang “Public Speaking”*, Pelatihan Jurnalistik Tahunan Badan Pers Mahasiswa SANDI, Yogyakarta: STPN.
- Kasali, Rhenald, 2003. *Sukses Melakukan Presentasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2020. *Kerangka Acuan Kerja/Term Of Reference Penyuluhan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap*, Jakarta: ATR/BPN.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2021. *Petunjuk Teknis Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap*, Jakarta: ATR/BPN.
- Sherman, Rob, 2012. *10 Biggest Public Speaking Mistakes*, <http://www.speakfreaks.com/rob-sherman---top-10-speaking-mistakes.html> (diakses pada 8 Maret 2021).
- Oramahi, Hasan A., 2003. *Menulis untuk Telinga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pane, Teddy R., 2004. *Speak Out: Panduan Praktis dan Jitu Memasuki Dunia Broadcasting dan Public Speaking*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.